

## TRADISI RASULAN DI DESA NGLIPAR GUNUNGKIDUL

<sup>1)</sup>Agrahita Dyah Novarel <sup>2)</sup>Nabila Khairunnisa <sup>3)</sup>Akbar Al Masjid

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email : <sup>1)</sup>agrahitadyah308@gmail.com <sup>2)</sup>nabilakh18122000@gmail.com <sup>3)</sup>almasjida@ustjogja.ac.id

### Abstract

*Every harvest season arrives, Nglipar Village, Gunungkidul always welcomes it with apostolic traditions or culture. The expression of gratitude that is seen in this apostolic tradition, makes it a local cultural culture. In this paper, we will explain several things related to this tradition, such as philosophy, meaning, the profile of the apostles in Nglipar Village itself, and so on. This research was conducted using qualitative and descriptive methods, with the background being Nglipar Village, Gunungkidul. The results showed that in the apostolic tradition there were hamlet cleaning activities, kirab gunung, slametan and performing arts. The Islamic values in this tradition broadly include the value of faith education and moral education. The value of faith education includes (1) cultivating a sense of belief in Allah SWT. by giving thanks, (2) remembering Allah Almighty. through slametan in the form of prayer, tahlil and dhikr. Meanwhile, the value of moral education includes (1) the value of sincerity, (2) solidarity, friendship and harmony among citizens, (3) sharing through alms "earth" and food between residents.*

**Keywords:** *Apostolic tradition, harvest, local wisdom.*

### Abstrak

Setiap musim panen tiba, Desa Nglipar, Gunungkidul selalu menyambutnya dengan tradisi atau budaya *rasulan*. Ungkapan rasa syukur yang terlihat dalam tradisi rasulan ini, menjadikan suatu kearifan lokal yang membudaya. Dalam tulisan ini, akan dijelaskan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan tradisi tersebut, yaitu seperti filosofi, makna, profil dari rasulan yang ada di Desa Nglipar itu sendiri, dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan deskriptif, yang mana dengan latar belakang yaitu Desa Nglipar, Gunungkidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam tradisi rasulan terdapat kegiatan bersih dusun, kirab gunung, slametan dan pentas seni. Adapun nilai-nilai keislaman dalam tradisi tersebut secara garis besar meliputi nilai pendidikan akidah dan pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah mencakup (1) memupuk rasa keyakinan kepada Allah swt. dengan mengucap rasa syukur, (2) mengingat Allah swt. melalui slametan berupa doa, tahlil dan zikir. Sedangkan nilai pendidikan akhlak mencakup (1) nilai keikhlasan, (2) solidaritas, silaturahmi dan keharmonisan antarwarga, (3) saling berbagi melalui sedekah “bumi” dan makanan antarwarga.

**Kata kunci :** Tradisi rasulan, panen, kearifan lokal

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan cara dalam mengekspresikan sesuatu tanpa membedakan perbedaan yang ada. Hal ini disebabkan nilai kebersamaan yang ditunjukkan dari setiap budaya, sehingga keragaman dipandang sebagai sesuatu yang unik, berwarna, bahkan menggairahkan, ketimbang mengedepankan unsur beda. Keragaman yang ada menunjukkan kekayaan suatu daerah, wilayah, bahkan negara tertentu, seperti halnya budaya Jawa yang terus lestari hingga saat ini di Indonesia. Kekayaan yang ditunjukkan melalui budaya juga dapat diakuisisi menjadi cerminan pribadi masyarakat Jawa pada umumnya. Kajian terkait budaya Jawa meliputi bahasa, ritual budaya Jawa, seni, bahkan alat-alat tradisional khas Jawa telah banyak diteliti sebagai upaya mengungkap makna dari realita atau fenomena yang ada selama ini secara ilmiah di kalangan akademisi. Ritual budaya Jawa sebagai salah satu wujud ekspresi” yang men-tradisi di masyarakat erat kaitannya dengan keyakinan agama yang dianut masyarakat Jawa, sebut saja tradisi rasulan dengan kandungan nilai pendidikan Islam di dalam proses pelaksanaannya.

Adapun nilai-nilai yang menjadi hasil penelitian terdahulu meliputi nilai religius, budi pekerti, dan nilai sosial dalam tradisi rasulan. Tradisi rasulan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya saat musim panen tiba. Kegiatan ini dipandang sebagai cara atau media untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt. karena telah memberikan hasil panen yang melimpah dan diharapkan terhindar dari segala musibah. Hal ini terus dilestarikan pula oleh masyarakat Jawa dan men-tradisi di Kabupaten Gunungkidul, di mana masyarakat setempat menyelenggarakan rasulan dengan melibatkan setiap elemen warga mulai dari kaula muda, anak-anak, dan orangtua

di daerah tersebut.

Pada pelaksanaannya, setiap warga di daerah Gunungkidul mengkreasikan nilai-nilai pendidikan dalam budaya luhur rasulan melalui kombinasi era saat ini dengan tetap menjaga budaya setempat, seperti halnya mengadakan pentas seni dan lainnya.

Adapun prosesi kegiatan rutin tiap tahunnya tidak serta-merta menjadi “kewajiban” perangkat desa maupun dukuh (dusun), melainkan kerjasama antarwarga dengan mempercayakan kepanitiaan pelaksana setiap tahunnya.

Bentuk kegiatan yang umum dilaksanakan masyarakat Gunungkidul, khususnya Desa Nglipar, Gunungkidul yakni bersih dusun, kirab gunung, lomba antardesa, jalan sehat, dan wayangan.

Terdapatnya akulturasi budaya dan nilai ajaran Islam dalam tradisi rasulan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Di mana kegiatan budaya yang lazimnya menyatukan antarwarga ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan, keagamaan dan sosial secara bersamaan. Untuk itu, penulis tertarik mengkajinya dengan judul penelitian, “Tradisi Rasulan Di Desa Nglipar, Gunungkidul”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitasnya. Mulyana (dalam Dhita Prasanti, 2018 : 16)

Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai

faktafakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Dhita Prasanti, 2018 : 16)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara untuk melengkapi data dan memperoleh data yang tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN :**

### **A. Profil Kebudayaan Rasulan**

Rasulan adalah tradisi yang dilestarikan dan diselenggarakan dari jaman dahulu kala oleh masyarakat Gunungkidul khususnya masyarakat Desa Nglipar. Merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh para petani setelah masa panen tiba sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Waktu pelaksanaannya pun berbeda-beda, tergantung pada weton padukuhan tersebut, ada yang hari Senin Pahing, ada yang hari Rabu Kliwon.

Biasanya Rasulan ini tidak ditetapkan tanggal berapa sesuai dengan hari atau weton pasaran, yang pastinya selalu diadakan pada bulan Agustus setelah 17-an. Selama Covid ini tidak diadakan rasulan, namun sejarah dan bukti tahun-tahun dahulu ada. Perayaan Rasulan biasanya dilaksanakan satu Kelurahan yaitu Mberjo, Mengger, Nglipar lor, Nglipar Kidul, Ngaliyan dan Kedungranti yang pada kesempatan kali ini tidak dilaksanakan kegiatan tersebut. Kepanitiaan dari rasulan ini adalah tokoh masyarakat masing-masing Desa dengan pelaksana teknis adalah pemuda karang taruna setempat.

### **B. Sejarah Kebudayaan rasulan di Nglipar**

Rasulan merupakan salah satu bentuk tradisi perayaan pasca-panen yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk di kecamatan Nglipar. Tradisi ini biasa diselenggarakan masyarakat

sebagai bentuk rasa syukur terhadap panen hasil bumi yang melimpah sekaligus untuk merti atau bersih desa mengharap keselamatan dan menolak mara-bahaya terhadap seluruh warga desa.

Tradisi ini dapat ditemui di hampir seluruh desa di Gunungkidul bahkan beberapa desa juga menyelenggarakannya dalam level pedukuhan. Waktu pelaksanaannya tak selalu sama antar wilayah karena Rasulan diselenggarakan atas kesepakatan warga desa setelah mendapat penentuan atau persetujuan waktu pelaksanaan dari panitia-panitia desa setempat, biasanya diselenggarakan setelah panen raya atau menjelang musim kemarau.

### **C. Aktivitas / Tradisi Upacara Rasulan di Nglipar Gunungkidul**

Rangkaian acara Rasulan yang biasanya selalu diadakan di Kelurahan Nglipar Gunungkidul:

1. Biasanya hari pertama, diadakan bersih desa dan Gendurenan biasanya diadakan lomba menghias sego ingkung se menarik mungkin per desa tempak pelaksanaannya diadakan di Kelurahan Nglipar.
2. Hari kedua biasanya diadakan Lomba-lomba antar desa, sepak bola, volley, dan badminton yang diadakan di lapangan Nglipar.
3. Hari ke tiga biasanya diadakan jalan sehat se kelurahan Nglipar tua muda campur dan ada pembagian dorprice untuk peserta jalan sehat.
4. Hari ke empat biasanya diadakan Karnaval atau kirab budaya se kelurahan Nglipar dan pada malamnya diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Inti dari kegiatan diatas adalah wujud rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai sarana dan upacara adat membersihkan wilayah Kelurahan Nglipar, tidak hanya

membersihkan lingkungan desa, puncak dari tradisi rasulan disemarakkan dengan berbagai rangkaian kegiatan olahraga dan pertunjukan seni budaya. Rasulan telah dikemas menjadi salah satu event budaya khas lokal dan pengembangan wisata di kawasan Desa Nglipar. Pada tradisi rasulan, puncak keramaian biasanya terjadi pada saat diselenggarakannya kegiatan kirab dan Pagelaran Wayang Kulit. Kirab adalah semacam karnaval atau arak-arakan mengelilingi desa dengan membawa tumpengan atau sajian berupa hasil panen seperti pisang, jagung, padi, dan sebagainya.

Setelah upacara persembahan tumpengan atau kirab, rasulan dilanjutkan dengan melakukan doa bersama di balai padukuhan untuk ketentraman dan keselamatan seluruh warga. Tradisi rasulan merupakan aset budaya yang harus dipertahankan, karena dengan jiwa kebersamaan dan semangat gotong-royong, maka keharmonisan masyarakat dapat terwujud. Selain sebagai sarana untuk memupuk semangat kekeluargaan, tradisi ini juga menjadi salah satu wadah untuk melestarikan kesenian daerah khususnya Desa Nglipar.

#### **D. Ubarampe digunakan**

Dalam pencapaian kebudayaan Rasulan ini ubarampe yang digunakan adalah Sego Tumpeng Inkung. Filosofi dari makanan Sego tumpeng Inkung ini adalah dari macam-macam masakan yang ada di satu tamber wadah yang terbuat dari bamboo yang berbentuk bulat, meliputi ayam ingkung utuh, ikan teri, telur, gubahan (sayur urap), cabe mera pada puncak tumpeng, sayur kacang Panjang, dan sayur taoge.

#### **E. Makna filosofis dari ubarampe atau aktivitasnya**

Makna filosofis dari Sego Tumpeng Inkung adalah

##### **1. Ayam Inkung utuh**

Makna filosofis nasi tumpeng yang pertama yaitu, ayam ingkung utuh. Inkung ayam merupakan simbol ketenangan hati karena lauk yang disajikan ini sering diartikan sebagai simbol penyembah tuhan.

##### **2. Ikan Teri**

Olahan ikan teri dimaksudkan bahwa kerukunan dan kerja sama karena ikan teri merupakan makhluk hidup yang lemah dan kecil.

##### **3. Telur**

Telur yang disajikan dengan utuh dan tanpa dikupas melambangkan bahwa kehidupan harus direncanakan karena untuk makan telur kulitnya harus dikupas terlebih dahulu seperti lapisan telur mulai dari kulit hingga kuning telur.

##### **4. Sayur kacang Panjang**

Sayur kacang Panjang ini bermakna manusia harus mempunyai visi misi jangka Panjang.

##### **5. Sayur Taoge**

Pada taoge itu sendiri melambangkan kreativitas untuk selalu bisa berkembang setiap waktunya.

##### **6. Cabe Merah pda puncak tumpeng**

Bahkan cabe merah pada pucuk tumpeng yang selama ini kita lihat pun memiliki makna atau arti tersendiri, bukan hanya sekedar hiasan belaka melainkan memiliki arti bahwa cabe tersebut merupakan api sebagai sumber penerangan dan teladan.

##### **7. Gubahan atau sayur**

Urap Sayur urap yang juga menjadi pelengkap tumpeng memiliki makna bahwa semua orang harus mampu menafkahi keluarganya. Semua sayuran dan lauk pauk itu pun dilengkapi oleh bawang merah goreng yang melambangkan bahwa sesuatu harus dipikirkan secara matang.

## **F. Nilai budaya**

Rasulan bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul khususnya di desa Nglipar dapat di ubah atau anggapan masyarakat itu seperti lebaran ketiga setelah Idulfitri dan Iduladha. Selain sarana syukur dan permohonan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Rasulan juga seringkali menjadi alasan utama untuk kerabat/sanak keluarga yang merantau atau berdomisili di luar daerah untuk berbondong-bondong kembali ke kampung halamannya, hal ini dinilai sebagai usaha mempererat hubungan kekeluargaan dan mengingatkan kembali akar budaya tanah kelahiran mereka. Selama kegiatan Rasulan, semua rumah warga akan memasak beragam hidangan istimewa untuk menjamu tamu/kerabat yang datang, sehingga acara ini juga memiliki nilai sedekah.

## **G. Nilai pendidikan / Hal yang bisa diterapkan untuk Pendidikan**

1. Aspek keagamaan : Pendidikan religius dalam tradisi Rasulan adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan 8 pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikan.
2. Aspek Pendidikan budi pekerti : Keikhlasan, bersyukur, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong menjadi nilai-nilai yang diajarkan secara tidak langsung melalui serangkaian tradisi Rasulan yang diadakan dalam masyarakat tersebut. Media dalam proses penguatan nilai-nilai budi pekerti yaitu dengan menggunakan perlengkapan tradisi Rasulan yang berupa simbol dan memiliki makna.

## **PENUTUP**

Rasulan adalah tradisi yang dilestarikan dan diselenggarakan dari jaman dahulu kala oleh masyarakat Gunungkidul khususnya masyarakat Desa Nglipar. Merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh para petani setelah masa panen tiba sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Waktu pelaksanaannya pun berbeda-beda, tergantung pada weton padukuhan tersebut, ada yang hari Senin Pahing, ada yang hari Rabu Kliwon.

Bentuk kegiatan yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Nglipar, Gunungkidul yakni bersih dusun, kirab gunung, lomba antardesa, jalan sehat, dan wayangan. Tradisi rasulan ini, terdapat juga beberapa nilai-nilai yang bisa kita dapat yaitu baik nilai budaya itu sendiri, nilai agamanya, bahkan nilai pendidikannya pun ada.

Tradisi rasulan ini merupakan suatu bentuk kegiatan budaya yang ada di daerah Jawa, khususnya di Desa Nglipar, Gunungkidul, sebagai cara mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt., atas limpahan rahmat-Nya. Hal ini menjadikan suatu kearifan lokal tersendiri bagi masyarakat Gunungkidul, khususnya Desa Nglipar.

## **Daftar Pustaka**

- Anggraini, Bea. (2012). “Faktor-faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik” *Humaniora* 17 (1). 67-77. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/829>.
- Chakim, Sulkhan. (2015). “Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawaen?” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3 (1): 1-9. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/110/84>.

- Fuadhiyah, Ucik. (2011). “Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan” *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7 (1): 15-26.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/865/798>.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 16-17.
- Sartini, Ni Wayan. (2009). “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)” *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5 (1): 28-37.  
[http://www.academia.edu/download/33900290/Bahasa\\_dan\\_Sastra\\_Logat\\_Vol\\_5\\_No\\_1\\_April\\_2009.pdf#page=30](http://www.academia.edu/download/33900290/Bahasa_dan_Sastra_Logat_Vol_5_No_1_April_2009.pdf#page=30).
- Syarifuddin, Didin. (2016). “Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung Jawa Barat Indonesia” *Jurnal Manajemen dan Resort & Leisure* 13 (2).  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/4979>.